

PERSEPSI BIAS GENDER DALAM PRODUKSI FILM: STUDI TERHADAP ANGGOTA PEREMPUAN EKSTRAKURIKULER 3SINEMA

Muhammad Bintang Mahardika Wirasatria¹, Ade kusuma²

^{1, 2}UPN "Veteran" Jawa Timur

¹bintangmahardika99@gmail.com, ²ade_kusuma.ilkom@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

SMKN 3 Surabaya has an imbalanced gender composition (82% male), which potentially shapes a masculine culture affecting the dynamics of the 3Sinema film production extracurricular. This study aims to explore female members perception of gender bias in film production activities, using a descriptive qualitative approach through in-depth interviews with five female informants selected via purposive sampling. Data were analyzed using Qiong (2017) theory of perception (selection, organization, interpretation) and linked to the concepts of gender bias. Findings show that female members recognize gender bias through direct experience, though their conceptual understanding varies. Gender bias appears as stereotypes attaching administrative roles (scriptwriter, assistant director) to women and technical roles (cameraman, gaffer) to men; limited female authority in creative decision-making, with women positioning themselves as idea executors rather than decision-makers; and verbal jokes that subtly perpetuate women's inferior position. The study concludes that female members' perception of gender bias is conscious yet felt emotionally but rarely openly resisted due to its subtle forms, thereby also affecting group communication effectiveness at 3Sinema.

Keywords: Perception, Gender Bias, Stereotype, Subordination, Extracurricular, Film Production

ABSTRAK

SMKN 3 Surabaya memiliki komposisi siswa yang timpang secara gender (82% laki-laki), yang berpotensi membentuk budaya maskulin dan memengaruhi dinamika ekstrakurikuler produksi film 3Sinema. Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi anggota perempuan 3Sinema terhadap bias gender dalam kegiatan produksi film, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam terhadap lima informan perempuan yang dipilih secara purposive sampling. Data dianalisis menggunakan teori persepsi Qiong (2017) (seleksi, organisasi, interpretasi) dan dikaitkan dengan konsep bias gender. Hasil penelitian menunjukkan anggota perempuan mampu mengenali bias gender melalui pengalaman langsung, meski pemahaman konseptualnya tidak merata. Bias gender ditemukan dalam bentuk stereotip yang melekatkan peran administratif (scriptwriter, asisten sutradara) pada perempuan dan peran teknis (kameramen, gaffer) pada laki-laki keterbatasan kewenangan perempuan dalam pengambilan

keputusan kreatif, di mana perempuan cenderung berperan sebagai pelaksana ide bukan pengambil keputusan serta candaan verbal yang secara halus melanggengkan posisi inferior perempuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi anggota perempuan terhadap bias gender bersifat sadar dirasakan secara emosional, tetapi jarang dilawan secara terbuka karena hadir dalam bentuk samar, sehingga turut memengaruhi efektivitas komunikasi kelompok di 3Sinema.

Kata Kunci: Persepsi, Bias Gender, Stereotip Gender, Subordinasi Gender, Ekstrakurikuler, Produksi Film

A. Pendahuluan

Dalam kegiatan pembuatan film. Proses pengerjaan film terdiri dari aktivitas kolaboratif yang melibatkan berbagai peran teknis dan kreatif yang saling bergantung. Komunikasi dalam tim memiliki pengaruh yang penting terhadap kelancaran proses pembuatan sebuah film. Sepanjang tahapan pembuatan film, berbagai hambatan kerap muncul, baik yang berkaitan dengan komunikasi, kinerja, kerja sama, maupun faktor-faktor lain yang menunjang pelaksanaan pembuatan sebuah film. Salah satu hambatan yang bersifat fundamental adalah aspek komunikasi. Kru di dalamnya tidak hanya dituntut untuk melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga diharapkan mampu menjalin komunikasi yang efektif baik antarindividu maupun antardivisi selama proses pembuatan film berlangsung (Jamil & Maryani, 2023).

Dalam membuat sebuah karya film, komunikasi kelompok berfungsi sebagai penggerak utama yang mencakup tiga tahapan krusial, yaitu, pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Tahap pra-produksi merupakan fase awal dalam proses pembuatan karya kreatif khususnya film. Pada tahap ini seluruh kebutuhan pembuatan sebuah karya film dirancang dan disiapkan sebelum kegiatan syuting atau pengambilan gambar dilaksanakan (Dinata & Pratama, 2023).

Namun, dalam dinamika komunikasi kelompok dalam produksi film tersebut, seringkali muncul hambatan berupa bias gender. Dalam penelitian Putra (2023) mengungkapkan bahwa pekerja perempuan di industri perfilman lokal seringkali mendapatkan perlakuan diskriminatif baik secara struktural maupun operasional di lapangan. Kondisi tersebut diperburuk oleh

kuatnya stereotip gender, kesenjangan akses, serta hambatan dalam mendapatkan keseimbangan bekerja dan urusan personal. Dampaknya tidak hanya menurunkan harga diri dan produktivitas, namun juga melemahkan komitmen suatu organisasi bersama. Fenomena ketimpangan gender tersebut menunjukkan bahwa interaksi dalam pembuatan karya film tidak lepas dari pengaruh konstruksi sosial yang mengakar kuat.

Fenomena bias gender ini menjadi sangat relevan untuk diteliti pada konteks pendidikan, khususnya di Ekstrakurikuler SMKN 3 Surabaya. Sebagai salah satu sekolah kejuruan di Surabaya yang berfokus pada pengembangan skill industri khususnya di bidang teknik. Karakteristik yang unik dari SMKN 3 Surabaya terletak pada demografi siswanya yang menunjukkan ketimpangan gender yang sangat kontras, di mana populasi siswanya didominasi oleh laki-laki dengan total sebesar 1.386 siswa, sementara siswa perempuan hanya mengisi porsi 297 siswa. Dominasi siswa laki-laki yang sangat masif ini menciptakan budaya sekolah yang sangat maskulin bahkan kental dengan label “anak

teknik”, hal ini didukung penemuan Hayurika & Arief (2015) yang menunjukkan siswa laki-laki cenderung mendalami ilmu-ilmu kejuruan yang berhubungan dengan teknologi, sedangkan perempuan dominan dalam ilmu yang bersifat keterampilan seperti seni, kerajinan, bisnis dan manajemen.

Fokus penelitian ini secara spesifik diarahkan pada Ekstrakurikuler perfilman yang bernama 3Sinema. 3Sinema hadir sebagai wadah kreatif yang bergerak di bidang perfilman dan produksi konten digital, Ekstrakurikuler yang berdiri sejak tahun 2018 ini beranggotakan 25 orang ini menjadi tempat pengenalan bagi siswa yang ingin mengasah kemampuan di bidang industri kreatif melalui pembuatan film. 3Sinema sebagai organisasi, menjadi objek yang unik untuk diteliti karena meskipun bersifat kreatif dan berprestasi, ekstrakurikuler ini tumbuh di dalam ekosistem sekolah teknik yang sangat maskulin. Terdapat indikasi bahwa “budaya teknik” yang mengedepankan dominasi laki-laki terbawa ke dalam interaksi pembuatan karya film. akibatnya, dinamika komunikasi, pembagian peran dalam interaksi kelompok dan

bagaimana cara siswa memaknai suatu komunikasi hingga potensi munculnya bias dalam percakapan sehingga situasi seperti ini dapat mempengaruhi cara mereka memandang suatu gender, keterlibatan aktifitas dalam berorganisasi bahkan dapat mempengaruhi karya-karya yang mereka buat, bahkan parahnya lagi memungkinkan akan mempengaruhi kehidupan sosial yang lebih luas lagi kedepannya.

B. Studi Literatur

Teori Persepsi

Menurut Qiong persepsi merupakan kemampuan alami yang dimiliki individu untuk menangkap dan memperhatikan suatu stimulus yang diterima dengan cepat. Sehingga, persepsi menghasilkan pemahaman, interpretasi, dan pemaknaan, terhadap suatu fenomena. Dalam konteks ini, cara pandang individu terhadap suatu fenomena bisa berbeda-beda dan personal. Dalam Qiong (2017) Dalam proses persepsi, secara umum memiliki 3 tahapan:

1. Seleksi, merupakan tahapan awal dalam proses persepsi, stimulus yang berupa informasi dari lingkungan

sekitar diubah menjadi sebuah pengalaman yang bermakna oleh alat indra manusia.

2. Organisasi, Merupakan tahapan kedua dalam rangkaian proses persepsi. Pengelompokan informasi melalui metode atau cara tertentu dilakukan setelah informasi yang diterima dari lingkungan luar berhasil diseleksi.

3. Interpretasi, Tahapan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor internal atau pengalaman individu seperti pengalaman, keinginan, kebutuhan, serta nilai-nilai personal tentang bagaimana hal-hal yang seharusnya, harapan, hingga pernyataan kondisi emosional dan fisik individu.

Produksi Film

Besarnya pengaruh Proses produksi film menuntut pengaruh dan kompleksitas seni yang besar, sehingga diperlukan pengelolaan yang matang di balik layar. Pembuatan film pada dasarnya merupakan hasil kerja kolektif yang melibatkan banyak pihak, di mana masing-masing harus bersinergi untuk menghasilkan karya sinema berkualitas sesuai perencanaan yang telah disusun. Tingkat keberhasilan

sebuah film sangat dipengaruhi oleh sejauh mana koordinasi antarpihak yang terlibat dapat berjalan baik melalui berbagai tahapan produksi, mulai dari praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi. Kelancaran setiap tahapan tersebut sangat bergantung pada seberapa matang persiapan yang dilakukan pada masing-masing fase (Alfathoni et al., 2021).

Menurut Moran (2017), film-film blockbuster Hollywood umumnya melibatkan ratusan kru dan pemeran dalam proses produksinya. Berbeda halnya dengan film pendek atau film independen yang biasanya memiliki keterbatasan anggaran, sehingga proses produksinya dapat ditangani oleh sekitar delapan hingga sembilan departemen saja, di antaranya.

1. Sutradara, Bertugas dalam memegang kendali utama terhadap aspek penceritaan, pengambilan keputusan kreatif, serta pengarahan para pemeran dalam sebuah film (Moran, 2017).

2. Asisten Sutradara, Merupakan tangan kanan dari seorang sutradara dan juga sebagai perantara untuk menjembatani komunikasi terkait visi sutradara, kinerja kru, akting dan teknis kamera kepada seluruh kru

pembuatan film. Asisten sutradara juga berkolaborasi dengan manajer produksi untuk Menyusun jadwal syuting serta mengidentifikasi kebutuhan apa saja yang diperlukan untuk setiap scene atau adegan dalam film (Amanda & Manesah, 2024).

3. *Art Director*, Bertugas untuk menata kesenian dalam film yang disusun secara harmonis untuk menciptakan karakteristik visual serta gaya yang mampu memperkuat narasi film (Bayangkari et al., 2025).

4. *Scriptwriter*, memiliki peran yang bertugas untuk mengembangkan ide gagasan yang mentah menjadi sebuah skenario, dialog, dan alur cerita (Nugraha & Eriend, 2024).

5. *Gaffer*, Berperan penting dalam mengimplementasikan keterampilan teknis untuk membangun suasana, mempertegas aspek visual serta memperkuat penyampaian cerita pada penataan cahaya (Akbar et al., 2025).

6. *Director of Photography*, Memegang tanggung jawab dalam mengelola visualisasi cerita agar dapat mempertegas pesan emosional yang ingin disampaikan melalui sudut pandang kamera.

7. *Soundman*, Merupakan peran yang memiliki tugas terhadap penguasaan sistem audio serta bertanggung jawab penuh atas kualitas suara dalam sebuah produksi (Afriyani et al., 2025).

8. *Editor*, Merupakan peran yang bertanggung jawab dalam memproses, memilih, merangkai, memanipulasi video, serta Menyusun ulang rangkaian video untuk menciptakan narasi cerita yang selaras dengan ide cerita yang telah ditetapkan (Kurniawan et al., 2025).

Bias Gender

Bias gender merupakan kondisi, program atau kebijakan yang memberikan keberpihakan maupun kerugian terhadap salah satu jenis kelamin. Fenomena ini mencakup bentuk aktivitas yang secara tidak adil memprioritaskan atau memojokkan gender gender tertentu dalam suatu lingkungan. Bias gender memiliki 5 bentuk, berikut adalah penjelasan mengenai kelima bentuk bias gender tersebut.

1. *Marginalisasi*, sebuah kondisi yang menghambat akses seseorang terhadap pendidikan, akses informasi. Dampak dari peminggiran ini

tidak hanya melahirkan keterbelakangan dan kemiskinan, tetapi juga memicu terjadinya eksploitasi serta terbatasnya wawasan intelektual bagi seseorang yang terdampak (Arief et al., 2024).

2. *Subordinasi*, Subordinasi gender memiliki makna suatu anggapan atau penilaian yang menempatkan peran salah satu jenis kelamin pada posisi yang lebih rendah dibandingkan yang lain (Afandi, 2019).

3. *Stereotip*, merupakan keyakinan atau pandangan terkait individu maupun kelompok yang seringkali mengarah pada penilaian negatif bahkan merendahkan orang lain (Afandi, 2019).

4. *Kekerasan*, tindakan kekerasan secara fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh individu, sebuah institusi keluarga, masyarakat, bahkan negara terhadap jenis kelamin tertentu (Afandi, 2019).

5. *Double burden*, bentuk diskriminasi gender yang merujuk pada kondisi salah

satu jenis kelamin memikul tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan gender lainnya (Afandi, 2019).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, metode ini dipilih karena ingin mengeksplorasi dan memahami makna subjektif yang diberikan oleh individu terhadap masalah sosial dalam fenomena komunikasi kelompok pembuatan film.

Paradigma penelitian ini menggunakan konstruktivisme karena bertujuan untuk memahami bagaimana siswa-siswi di Anggota ekstrakurikuler membangun pemahaman dan makna mengenai bias gender berdasarkan interaksi mereka di dalam kegiatan ekstrakurikuler film. Desain penelitian ini difokuskan pada studi persepsi milik Qiong (2017) yang dibagi menjadi tiga tahapan yaitu seleksi, organisasi, dan interpretasi

Data dikumpulkan melalui 3 teknik pengumpulan data, yaitu

1. In-depth interview, proses pertukaran informasi untuk kepentingan penelitian secara tatap muka antara peneliti dengan 5 informan informan yang merupakan

anggota perempuan ekstrakurikuler 3Sinema.

2. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang penting dalam penelitian kualitatif yang menuntut peneliti untuk aktif dalam mengamati dan mencatat berbagai perilaku, interaksi, dan konteks yang terjadi dalam fenomena yang diteliti.

3. Studi literatur adalah sebuah rangkuman tertulis yang mencakup berbagai sumber ilmiah seperti artikel jurnal, buku, hingga dokumen yang mendefinisikan suatu teori serta menyediakan data informasi historis dan masa kini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Persepsi Anggota Perempuan Terhadap Bias Gender di 3Sinema

Pada temuan ini, para informan mulai menyaring pengalaman mereka terkait fenomena bias gender. Melalui pertanyaan pemandu, penelitian ini bertujuan untuk menggali sejauh mana kesadaran informan terhadap ketidakadilan gender. Pertanyaan-pertanyaan tersebut digunakan untuk memperoleh respons awal sekaligus mengukur pemahaman dasar informan mengenai isu bias gender. Informan 1, 3, 4, dan 5 memberikan jawaban yang relatif serupa dan

mampu mendefinisikan bias gender berdasarkan pemahaman mereka masing-masing.

"Kayak apa ya? Paling yang aku tau itu kayak cowok sama cewek dibedain pekerjaannya. Bener gak?" [Informan 1]

"Pernah, Hal yang nggak adil buat salah satu gender, Contohnya, perempuan sama laki-laki dibedain pekerjaannya, biasanya laki-laki pekerjaannya pake fisik, kalau perempuan pake otak." [Informan 3]

"Pernah, tindakan yang gak ngasih kesetaraan ke semua gender" [Informan 4]

"Oh ini seh, Kak. cewek itu baperan, nek cowok teges" [Informan 5]

Temuan ini sejalan dengan definisi bias gender menurut Rasdiana (2022), yaitu segala bentuk aktivitas yang secara tidak adil memprioritaskan atau memarginalkan gender tertentu dalam suatu lingkungan. Meskipun tingkat pemahaman mereka bervariasi, kemampuan Informan 1, 3, 4, dan 5 dalam mendefinisikan bias gender menunjukkan bahwa kesadaran terhadap isu ini sesungguhnya telah ada dalam lingkungan ekstrakurikuler tersebut, meskipun belum merata.

Berbeda dengan informan lainnya, Informan 2 menyatakan bahwa dirinya tidak familiar dengan definisi bias gender. Menurut temuan

Wardany & Dewi (2025) minimnya kesadaran terhadap bias gender dapat membuat seseorang lebih rentan terhadap praktik diskriminatif di lingkungannya. Temuan ini membuka ruang untuk analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana bias gender termanifestasi dalam aktivitas produksi film.

Pada akhirnya, tingkat pemahaman konseptual mengenai bias gender berkorelasi langsung dengan bagaimana perempuan-perempuan ini merespons ketidakadilan di lingkungan kerja mereka. Informan yang memiliki pemahaman komprehensif terhadap konsep tersebut cenderung memandang pembagian tugas berbasis gender sebagai sesuatu yang tidak adil, sehingga mereka mendorong terciptanya kesetaraan kesempatan. Sebaliknya, informan dengan pemahaman yang terbatas cenderung menormalisasi praktik tersebut, dan memandang pembagian peran itu sebagai konsensus sosial yang wajar dan dapat diterima.

Stereotip Gender dalam Pembagian Peran Produksi Film

Ketiga informan memberikan pernyataan yang sejalan terkait

konfirmasi adanya pemberian label yang secara spesifik diberikan kepada anggota Perempuan di 3Sinema.

“kalo itu ya sering biasanya. Kaya sering dapet omongan “kamu itu cocok e ndek sini ae, kamu gak cocok ini-itu” gitu.” [Informan 2]

“Pernah sih, Kak. Mungkin dari cara kerjanya juga yang detail, Kak.” [Informan 4 mengonfirmasi adanya stereotip melalui cara pembagian tanggung jawab kerja yang diterapkan]

“Oh, iya tau.” [Informan 5 hanya familiar dengan istilah “stereotip”, namun tidak mampu menjelaskan maknanya.]

Temuan ini sejalan dengan temuan stereotip Linome et al. (2025), yang menyebutkan bahwa stereotip gender di lingkungan sekolah kerap mengakibatkan siswa perempuan lebih banyak ditempatkan pada tanggung jawab administratif dibandingkan peran teknis atau kepemimpinan. Temuan ini mengindikasikan bahwa stereotip gender dalam produksi film di lingkungan sekolah sering kali termanifestasi melalui pelabelan terhadap perempuan sebagai pihak yang “secara alami cocok” untuk peran administratif. Sebaliknya, terdapat stigma yang menganggap laki-laki lebih sesuai untuk

menjalankan peran teknis, seperti operator kamera atau gaffer.

Namun demikian, Informan 1 dan 3 menunjukkan pandangan yang berbeda; keduanya tidak memandang bias gender sebagai suatu bentuk ketidakadilan, dengan alasan bahwa pembagian peran seharusnya didasarkan pada kemampuan individu. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Lestari et al. (2024), yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan semestinya memiliki kesempatan yang setara untuk memilih peran berdasarkan kompetensi masing-masing.

“Gak ada, Itu menurutku tergantung masing-masing sih, kan kadang ada juga perempuan yang gak terlalu teliti juga, masa harus dipaksain jadi scriptwriter, kan terserah dia mau jadi apa.” [Informan 1]

“Gak ada, Gak pernah sih” [Informan 3 saat ditanya mengenai pengalamannya terkait stereotip di 3Sinema]

Berdasarkan temuan tersebut, terlihat jelas bahwa mayoritas anggota menyadari adanya stereotip gender yang membatasi peran perempuan dalam ekstrakurikuler 3Sinema hanya pada tugas-tugas administratif dan non-teknis. Hal ini sejalan dengan penelitian Putra (2023) yang

menjelaskan bahwa fenomena semacam ini menghambat perempuan untuk mengerjakan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan keinginan pribadinya.

Stereotip gender terus memengaruhi pembagian peran di 3Sinema, di mana perempuan secara konsisten dilekatkan pada peran-peran non-teknis. Tekanan untuk memenuhi sifat "feminin" kerap disamarkan dalam bentuk pujian, misalnya dengan menyebut perempuan "lebih teliti dan detail". Sementara itu, laki-laki secara otomatis diasosiasikan dengan peran-peran teknis. Ketika perempuan secara sistematis diarahkan pada peran non-teknis, hal ini tidak sekadar membatasi pilihan mereka, tetapi juga mereduksi potensi dan meredam ambisi yang dimiliki. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Putra (2023), yang menyatakan bahwa perempuan kerap mengalami perlakuan diskriminatif akibat kuatnya stereotip gender yang masih bertahan. Sejalan dengan hal tersebut, Lestari et al. (2024) menjelaskan bahwa program vokasi di bidang teknik dan teknologi umumnya menuntut kekuatan fisik yang cukup besar, sehingga lebih diminati oleh

siswa laki-laki. Akibatnya, siswa perempuan cenderung menunjukkan minat dan partisipasi yang lebih rendah dalam bidang teknik dan teknologi.

Dominasi nilai-nilai maskulinitas menciptakan hambatan yang membatasi ruang gerak perempuan, sehingga mereka merasa tidak dapat sepenuhnya mengejar minat yang dimiliki. Akibatnya, portofolio kerja perempuan cenderung terkonsentrasi pada bidang-bidang non-teknis. Fenomena ini bukanlah cerminan dari "kodrat" atau "takdir", melainkan konsekuensi dari budaya maskulinitas yang masih dominan dalam lingkungan sekolah.

Subordinasi Gender dalam Interaksi

Bentuk subordinasi teridentifikasi melalui pengalaman verbal, khususnya berupa candaan yang merendahkan anggota perempuan. Temuan ini dikuatkan melalui hasil wawancara dengan Informan 1, 2, dan 4.

"Biasanya kalau dapet tugas, bikin poster, ada yang kayak ngeremehin gitu lah, "emang dia bisa apa sih?".
[Informan 1]

"kalau kata-kata sih sering,"
[Informan 2]

"Pernah sih, Kak. Tapi ya bercandaannya sekedar bercandaan aja gitu. Kayak nggak dibawa serius, Misal ya lagi syuting, ceweknya itu nggelibet. Terus dibilang "wes ta wedok iku gak usah melok-melok"."
[Informan 4]

Dari temuan diatas, Informan 1 dan 4 menyebutkan bahwa anggota perempuan mendapatkan perlakuan yang menahan mereka untuk berperan secara aktif. Sehingga, kondisi ini menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dalam berorganisasi.

Informan 2 kemudian juga mengungkapkan bahwa, seringkali mendapat candaan yang cenderung merendahkan posisi anggota perempuan. Manifestasi dari bentuk subordinasi ini berupa instruksi yang menempatkan perempuan pada peran domestik seperti membersihkan sisa konsumsi yang berserakan, kru laki-laki justru memiliki keleluasaan untuk bersantai. Temuan ini mendukung penelitian Khasanah & Khusyairi (2023) yang menyebutkan bahwa praktik subordinasi disebabkan adanya stigma perempuan dipandang sebagai makhluk yang lemah, sehingga perempuan hanya diberi ruang terbatas.

"Oh, ada. Biasanya kalo lagi bersih-bersih gitu ya, biasanya mereka tuh ngomong gini "he, wedok kan biasa senengane resik-resik seh, resikono iku". terus biasae dijawab "terus seng lanang lapo?". "iki turu". Aku kaya gak terima gitu." [Informan 2]

Melalui ketiga Informan tersebut, temuan dari wawancara ini selaras dengan penelitian Verah & Yuwana (2022) bahwa dampak dari subordinasi adalah membuat posisi perempuan ke dalam posisi yang inferior tak berdaya. Kondisi ini terjadi karena dominasi kekuasaan dalam struktur sosial yang cenderung di bawah kendali laki-laki.

Persepsi perempuan terhadap subordinasi gender paling menonjol adalah subordinasi yang dikemas dalam bentuk humor dan candaan sehari-hari. Candaan justru menjadi media yang efektif untuk melanggengkan subordinasi. Perempuan dihadapkan pilihan yang sama-sama merugikan, diam dan menelan ketidakadilan, atau protes akan dianggap lebay. Kalimat yang dilontarkan seperti "wes ta wedok gak usah melok-melok" atau "wedok kan biasa senengane resik-resik" secara linguistik memang bernada bercanda, namun mengandung pesan bahwa perempuan tidak layak berada di

ranah tertentu dan tugasnya adalah mengerjakan pekerjaan domestik.

Anggota Perempuan Memaknai Bias Gender

Dalam konteks penelitian ini, peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana anggota perempuan di ekstrakurikuler 3sinema mengonstruksi makna terhadap berbagai fenomena bias gender yang terjadi. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya melihat perspektif subjektif para siswi dalam menginterpretasikan pengalaman, interaksi, serta dinamika peran yang mereka alami selama terlibat dalam aktivitas produksi film di ekstrakurikuler 3Sinema.

"kalau aku lebih ke kesel aja sih, Kak, Soalnya, kayak ngeselin aja gitu dan seharusnya tanggung jawab bersama. " [Informan 1]

"Perasaanku kadang biasa aja" [Informan 2]

"Sedih sih." [Informan 3]

"Ya sedih aja gitu." [Informan 4]

"Ohh, ya kesel. enggak nyaman. Awalnya aku mikir, karena emang sekolah yang banyak cowoknya kan, jadi ya harus biasa ngerasain kayak gini. Tapi ya sampek kapan?" [Informan 5]

Kelima Informan memberikan pendapat yang sama bahwa mereka kesal dan kecewa dengan pengalaman bias gender di aktivitas

produksi film. Informan 1 juga menambahkan seharusnya semua orang mendapat perlakuan dan tanggung jawab yang sama. Kemudian Informan 5 juga memberikan tanggapan bahwa dirinya merasa tidak nyaman, dan merasa harus membiasakan diri dengan lingkungan sekolah yang didominasi oleh laki-laki.

Selanjutnya, seluruh Informan juga memberikan opini mereka terkait adanya praktik diskriminasi berdasarkan gender yang secara nyata terjadi di aktivitas produksi film. Informan

"Iya, merasa wajar aja, kayak "yoweslahh". Pernah, sering (negur), yaudah gitu, banyak alasan." [Informan 1]

"kalau menurut ku seh itu, gak adil." [Informan 2]

"Iya, Soalnya ibaratnya cewek itu dianggap segitu aja kemampuannya." [Informan 3]

"Nggak wajar, seharusnya semua orang kan bisa belajar sama improve, tapi malah kayak gini." [Informan 5]

Ketiga Informan diatas sependapat bahwa fenomena diskriminasi gender yang terjadi dalam aktivitas produksi film merupakan hal yang tidak adil dan tidak sepatutnya diwajarkan. Informan 1 menceritakan bahwa dirinya sering mengambil

tindakan responsif berupa teguran. namun pihak laki-laki cenderung defensif dan memberikan berbagai alasan. Informan 3 menyoroti adanya subordinasi bahwa perempuan sering dianggap remeh sedangkan laki-laki dianggap superior, dan Informan 5 juga menambahkan bahwa semua anggota berhak belajar bersama dan berkembang bersama.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pada temuan-temuan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa ekstrakurikuler 3Sinema, terutama dalam proses produksi film tidak lepas dari persoalan bias gender. Anggota perempuan memaknai bias gender sebagai stigma yang memisahkan ranah teknis sebagai dominasi laki-laki dengan alasan fisik dan risiko pengoperasian alat. Sebaliknya, peran perempuan lebih banyak ditemukan dalam wilayah administratif atau non-teknis.

Dari pemaknaan tersebut, muncul dua bentuk bias gender yang menjadi temuan penelitian, yakni stereotip dan subordinasi. Diantara keduanya, stereotip menjadi yang paling dominan dalam perempuan

dan sekaligus menjadi bagi munculnya bentuk-bentuk bias yang lain. Perempuan seringkali diberi label lebih cocok mengisi posisi administratif seperti asisten sutradara atau scriptwriter karena dianggap teliti, sementara laki-laki dipandang lebih pas untuk peran teknis karena dianggap kuat secara fisik dan lebih menguasai peralatan. Pelabelan semacam ini pada akhirnya mempersempit ruang eksplorasi perempuan, sehingga portofolio mereka cenderung terus berputar di peran-peran yang sama.

Selain stereotip, penelitian ini juga menangkap bentuk subordinasi yang berlangsung melalui candaan verbal terhadap perempuan, maupun instruksi-instruksi seperti diminta membersihkan sampah yang berserakan. Menariknya, candaan-candaan inilah yang justru menjadi instrumen paling efektif untuk melestarikan praktik subordinasi, karena perempuan akan dicap “lebay” atau “baperan”. Lewat candaan, posisi inferior perempuan perlahan dinormalisasi dan diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh anggota perempuan.

Dengan demikian, temuan-temuan ini menegaskan bahwa

Ekstrakurikuler 3Sinema sebagai ruang pra-industri, turut menghidupkan budaya maskulin yang sudah lebih dulu mengakar, melalui dua bentuk bias gender yakni, stereotip pemberian label yang membatasi perempuan terhadap peran tertentu, dan subordinasi yang melanggengkan posisi inferior perempuan lewat candaan verbal. Yang patut diwaspadai, kedua bentuk bias ini sudah terinternalisasi sejak usia sekolah, sehingga perempuan berpotensi membawa “langit-langit kaca”, atau hambatan yang tak kasat mata itu, hingga ke dunia kerja profesional. Tanpa adanya intervensi sejak level ekstrakurikuler, ketimpangan gender di industri kreatif dikhawatirkan akan terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

Afandi, A. (2019). BENTUK-BENTUK PERILAKU BIAS GENDER. *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, 1(1), 1–18. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC>

Afriyani, T., Fitri, D., & Sasongko, H. (2025). Sound Utility Pada Film Rangga Dan Cinta Produksi

Miles Films. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(12), 958–963. <https://doi.org/10.59435/menulis.v2i1.885>

Akbar, T., Sasongko, H., & Fitri, D. (2025). Lighting Intern Pada Produksi Film Tinggal Meninggal Bersama Production House Cerita Film. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(12), 461–466. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/menulis.v1i12.802>

Alfathoni, M. A. M., Syahputra, B., & Roy, J. (2021). Penulisan Naskah Dalam Pembuatan Film Pendek Fiksi “Haroroan.” *PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 7(1), 52–64. <https://doi.org/10.22303/proporsi.7.1.2021.52-64>

Amanda, W., & Manesah, D. (2024). Jurnal Kajian Ilmu seni. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 1(1), 27–34.

Arief, I. A., Lestari, I., Syahadat, Muh. I., & Efrianto, L. O. (2024). PEREMPUAN DAN KETIDAKADILAN GENDER (Studi Kasus Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender di Kota Kendari Tahun 2024). *Journal Publicuho*, 7(4), 2139–2152. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i4.575>

Bayangkari, B., Mudra, I. W., Muka P., I. K., & Pramana, I. M. B. (2025). Art Directing of the Film Rencana Besar on the

- Indonesian Over The Top Platform. *European Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 2(2), 12–25.
[https://doi.org/10.59324/ejahss.2025.2\(2\).02](https://doi.org/10.59324/ejahss.2025.2(2).02)
- Dinata, O. T. W., & Pratama, A. D. (2023). Peran Sutradara dalam Pembuatan Film Dokumenter Kakao and The History of Land Settlement Called Glenmore (Studi Kasus Production House Arsa Visual Banyuwangi). *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 1(1), 1–13.
<https://doi.org/10.47134/jbk.d.v1i1.1905>
- Hayurika, T. L., & Arief, S. (2015). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT SISWA DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN MEMILIH JURUSAN AKUNTANSI KELAS X DI SMK N 1 DEMAK. *Juni*, 10(1), 88–103.
- Jamil, I., & Maryani, A. (2023). Komunikasi Kelompok untuk Meningkatkan Kerja Sama Tim Produksi Samasta Films. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 3(1), 387–391.
<https://doi.org/10.29313/bcsmc.v3i1.6675>
- Khasanah, S. U., & Khusyairi, J. A. (2023). Dari Stereotype hingga Subordinasi Perempuan dalam Series Gadis Kretek 2023 Karya Ratih Kumala. *Journal of Science, Education and Studies*, 02(3), 69–82.
- Kurniawan, A., Mirza, Y., & Ami, H. (2025). Peran Editor Dalam Pembuatan Film Dokumenter Tentang Kopi Pagar Alam. *JTIMD: Jurnal Teknologi Informatika Multimedia Digital*, 2(1), 131–140.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.15233123>
- Lestari, F. A., Cahyono, B. D., & Suhendar. (2024). Penerapan Kesetaraan Gender dalam Proses Pembelajaran Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK. *Journal of Education Research*, 5(2), 1147–1156.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.982>
- Linome, O., Nuhan, Y., Mengga, M., Unang, M., Sasa, L., Tmanek, Y., Jati, G., Koten, L., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2025). ANALISIS STEREOTIP GENDER DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI. *EDUKREATIF: JURNAL KREATIVITAS DALAM PENDIDIKAN*, 6(1), 370–380.
<https://ijurnal.com/1/index.php/jkp>
- Moran, R. (2017). PENGANTAR PRODUKSI FILM. *Jurnal Ilmiah: Profilm*, 83–105.
- Nugraha, P., & Eriend, D. (2024). Peran Script Writer Dalam Menyampaikan Pesan Moral Melalui Film Sabda Rindu. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media*

Sosial (JKOMDIS), 04(02).
<https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i1.1629>

Putra, A. D. R. (2023). Pawns in Men's Game: Roles and Challenges of Women Film Workers in the Local Film Industry (Pion dalam Permainan Laki-laki: Peran dan Tantangan Pekerja Film Perempuan di Industri Film Lokal). *JSP / Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*.

Qiong, O. U. (2017). A Brief Introduction to Perception. *Studies in Literature and Language, 15(4)*, 18–28.
<https://doi.org/10.3968/10055>

Rasdiana. (2022). Bias dan Kesetaraan Gender, Peranan Ganda, dan Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Tana Mana, 3(1)*, 48–61.

Verah, E. O., & Yuwana, S. (2022). SUBORDINASI DAN INFERIORITAS GENDER DALAM NOVEL LA BARKA KARYA NH. DINI. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT, 10(3)*, 578–584.

Wardany, S. R., & Dewi, Y. E. P. (2025). PERSEPSI PEKERJA PEREMPUAN TERHADAP PRAKTIK DISKRIMINASI GENDER (STUDI PADA INDUSTRI GARMEN, KABUPATEN SEMARANG, JAWA TENGAH). *MODUS, 37(2)*, 194–220.